

ISLAM NUSANTARA: MANIFESTASI ISLAM ADAPTIF DAN REALITAS BUDAYA ISLAM-MELAYU BENGKULU

Samsudin

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Selebar Bengkulu Email:
samsudinsukur66@gmail.com

Abstract: Islam Nusantara is the study of the values of Islam are growing and struggling and rooted in the culture of the archipelago. Islamic dialectics with social reality presents a heterogeneous culture berislam patterns typical and adaptive to change jaman. Akulturasi Islam with cultural heritage, especially the Malay Bengkulu bore patterns of Islamic-Malay culture Bengkulu, for example religious ceremonies, life cycle ceremonies, and ceremonial activities hidup. Kon- perceptions customs 'customary law bersendikan Personality', Personality 'bersendikan religion' Islam as the supreme judge in view of Malay culture.

Keywords: Islam Nusantara, adaptation, acculturation, culture. and life cycle.

Abstrak: Islam Nusantara adalah kajian tentang tata nilai Islam yang tumbuh berkembang dan bergumul serta berakar pada budaya masyarakat Nusantara. Dialektika Islam dengan realitas sosial budaya heterogen menghadirkan pola berislam yang khas dan adaptif terhadap perubahan jaman. Akulturasi Islam dengan budaya Nusantara, khususnya Melayu Bengkulu melahirkan pola budaya Islam-Melayu Bengkulu, misalnya upacara keagamaan, upacara daur hidup, dan upacara aktifitas hidup. Konsepsi adat istiadat 'Adat bersendikan hukum syara', syara' bersendikan Agama' menempatkan Islam sebagai hakim tertinggi dalam pandangan budaya Melayu.

Kata kunci: Islam Nusantara, adaptasi, akulturasi, dan daur hidup.

Makna Islam Nusantara

Memahami Islam Nusantara¹ bukan saja mengkaji Nusantara dalam perspektif kawasan geografis, tetapi Nusantara sebagai pusat keragaman etnis dan budaya (multy cultur), pusat pertemuan budaya (encounter culture), dan Nusantara yang memiliki keramahan budaya dan tata nilai agama. Konsep Nusantara sendiri memberikan cara pandang dan pola pikir yang filosofis-culturalis. Menurut Siroj, kajian Islam Nusantara adalah memahami Islam yang lahir dan bergumul serta berakar pada budaya

Nusantara. Dari perspektif Nusantara sendiri, bukan perspektif Barat atau Arab yang selama ini selalu bias dalam memahami kenusantaraan. Kajian Islam Nusantara bukan sekedar kajian terhadap Islam kawasan ansich, tetapi kajian terhadap tata nilai Islam yang tumbuh dan berkembang di Nusantara ini hingga menjadi bagian dari budaya dan peradaban bagi bangsa Indonesia. Peradaban ini dikembangkan oleh para wali dan ulama sepanjang sejarah, mulai dari Samudera Pasai, Malaka, Palembang, Banten, Jawa, Pontianak, Bugis, Ternate, Tidore di Maluku dan Papua.²

Istilah Nusantara³ merujuk pada rangkaian

¹ Istilah Islam Nusantara berawal dari pidato Presiden RI Joko Widodo yang menggunakan istilah tersebut dalam kesempatan pembukaan Munas Alim Ulama Nahdlatul Ulama di Jakarta pada tanggal 14 Juni 2015. Peristiwa ini yang menjadikan banyak pihak menganggap ide Islam Nusantara berasal dari Presiden Joko Widodo. Sejak itu, istilah Islam Nusantara mengemuka dan menjadi perbincangan banyak pihak, di berbagai tempat, dari kalangan ilmiah hingga kelompok diskusi bahkan pengajian di masjid-masjid.

² Said Aqil Siraj, "Urgensi Kajian Islam Nusantara", (Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman, Jakarta, Lembaga Pendidikan Maarif NU, 2015). Hlm.30.

³ Kata Nusantara pertama kali muncul dalam sastra Jawa di abad 14 M, adalah kata benda majemuk yang berasal dari bahasa Jawa kuno: Nusa (=pulau) dan Antara (=terletak di seberang antara pulau-pulau). Dalam kitab Negarakertagama yang ditulis

pulau-pulau yang menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Wilayah yang bercirikan dengan heterogenitas sosial, geografis, biologis, etnis, bahasa, budaya, dan agama. Dinamika interaksi antar kelompok yang berbeda, secara alami mengembangkan pandangan global yang pluralistik. Pengaruh budaya dan agama dari Mancanegara secara cepat diserap oleh budaya Nusantara yang sangat adaptif. Karenanya pengamatan Mpu Tantular, *Bhinneka Tunggal Ika*⁴ merupakan asas yang menggambarkan kearifan kolektifitas masyarakat Nusantara, yang telah berkembang selama berabad-abad dan telah mengakar dalam kultur yang mengalami silang budaya dari berbagai peradaban kuno di dunia.

Islam Nusantara juga merupakan integrasi kesejarahan Islam di Nusantara dan akumulasi akulturasi Islam dengan berbagai nilai-nilai budaya komunitas masyarakat di Nusantara yang melahirkan berbagai keilmuan dan budaya kedamaian dalam bermasyarakat. Kajian kesejarahan sosial budaya Islam di Nusantara adalah seluruh komunitas dan wilayah di mana Islam dapat diterima oleh masyarakat.

Islam Nusantara adalah tipikal Islam yang sudah dijalankan sejak Islam pertama kali masuk dan diterima masyarakat Nusantara yang dibawa oleh para muballighnya. Dialektika Islam dengan realitas ekonomi, sosial, politik, dan budaya Nusantara menghadirkan pola berislam yang khas dan unik, sekaligus adaptif terhadap segala perubahan jaman. Dalam sejarahnya, pola berislam yang mesra dengan tradisi dan penuh semangat damai ini terus dirawat di kalangan umat Islam hingga kini.⁵

Mpu Prapanca sekitar tahun 1365 M, seorang pendeta Buddha, menggambarkan wilayah Nusantara dengan memasukkan sebagian besar pulau-pulau dalam wilayah Indonesia modern seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Papua, bahkan wilayah Malaysia dan Singapura.

⁴ Semobayan *Bhinneka Tunggal Ika*, pertama kali juga digunakan saat masa keemasan Majapahit. *Bhinneka* = berbeda atau beraneka ragam. *Kta neka* dalam bahasa sansekerta, seperti halnya kata Latin Genus yang berarti jenis dan menjadi akar kata aneka dalam bahasa Indonesia yang bermakna keragaman. *Tunggal* berarti satu. *Ika* berarti ikatan. Jadi *Bhinneka Tunggal Ika*, berarti secara harfiah berarti Berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dalam konteks Indonesia modern, implikasinya meskipun terdapat keragaman suku, bahasa, budaya, geografis dan agama, rakyat Indonesia adalah masyarakat yang satu, yaitu negara kesatuan Republik Indonesia.

⁵ Islam Nusantara untuk Indonesia dan Dunia. Majalah *Bangkit*, Edisi 08/TH.IV/Agustus 2015. Hlm. 2.

Hukum-hukum Ijtihadiyyat

Islam adalah ajaran yang menebarkan kasih sayang bagi semua alam, termasuk umat manusia secara komprehensif. Inilah konsep Islam Rahmatan Lil'alam, di mana ajaran Islam dapat diterima oleh umat dari kalangan sosial yang berbeda-beda sekali pun. Inilah realitas kesempurnaan Islam yang menyebar dengan pendekatan sosial budaya ke dalam keberagaman secara adaptif dan toleransi yang tinggi dan tetap berdasar pada dalil-dalil dalam al-Quran dan as-Sunnah.

Ajaran Islam memuat tiga dimensi, yaitu dimensi aqidah, akhlak/tasawuf, dan dimensi syari'at. Dalam dimensi aqidah atau keimanan, terdapat sejumlah ajaran yang berkaitan dengan apa yang wajib diimani oleh setiap mu'min dan muslim, yaitu beriman terhadap adanya Allah, para malaikat Allah, para rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari pembalasan dan beriman kepada ketentuan Allah. Sedangkan dimensi akhlak/tasawuf adalah ajaran yang berintikan pada upaya membersihkan jiwa dan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat terpuji.

Dimensi aqidah dan akhlak, dalam ajaran Islam bersifat umum dan mendasar di manapun dan kapan pun (universal) dan tidak mengalami perubahan (statis). Misalnya, beriman kepada Allah, dari jaman dahulu sampai sekarang tidak berubah. Misalnya sifat jujur dan dermawan adalah perilaku yang dianjurkan bagi setiap umat di mana pun. Karena sifatnya yang universal dan statis, dimensi aqidah dan akhlak, ajarannya tidak dapat difleksibilisasikan.

Sementara dimensi syari'ah adalah aturan-aturan praktis dalam beribadah dan beramal keseharian. Dimensi ini mengatur kaifiat beribadah dan perilaku sosial umat, dari tata cara peribadatan, pernikahan, dan transaksi sosial lainnya. Dan dalam dimensi syari'ah tersebut terdapat dua jenis dasar operasional, yaitu hukum-hukum yang bersifat tsawabith/qot'iiyyat dan hukum-hukum yang bersifat ijtihadiyyat. Hukum-hukum qot'iiyyat seperti kewajiban shalat, zakat, puasa, ritual haji, dan keharaman berzina tidak akan mengalami perubahan. Bahkan penjelasan tentang hukum qot'iiyyah ini, Al-Quran dan As-Sunnah menjelaskannya dengan sangat gamblang, rinci, dan sempurna. Hal ini untuk menutup adanya

kreasi-kreasi akal manusia.

Sedangkan hukum-hukum ijtihadiyyat, bersifat dinamis dan berpotensi untuk berubah seiring dengan kemajuan jaman dan perubahan sosial serta untuk kemaslahatan umat dalam kondisi tertentu. Hukum suatu kasus tertentu dahulu boleh jadi haram, tetapi sekarang atau kelak akan berubah menjadi boleh. Al-Quran dan as-Sunnah menjelaskan hukum-hukum jenis ini secara umum saja, dengan mengemukakan prinsip-prinsipnya meski sesekali merinci. Hukum ini memerlukan kreasi ijtihad manusia supaya sejalan dengan tuntutan kemaslahatan masyarakat umat.⁶

Dalam pengertian hukum yang terakhir ini, menurut Muhajir, sah menambahkan kata lain setelah Islam, seperti Islam Nusantara, Islam China, Islam Mesir dan lain-lain, sebagai bentuk yang menunjukkan warna Islam dalam kawasan sosial dan budaya. Dalam konteks Islam Nusantara, tidak lain adalah pemahaman, pengalaman, dan penerapan Islam dalam segmen fiqih mu'amalah sebagai hasil dialektika antara nash, syari'at, dan 'urf, budaya, dan realita sosial yang berkembang di bumi Nusantara.⁷ Dengan demikian Islam Nusantara merupakan istilah yang digunakan untuk merangkai ajaran dan paham keislaman dengan budaya dan kerarifan lokal nusantara dengan segenap jati diri dan karakteristiknya yang khas, yang secara prinsipil tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Islam Nusantara juga tidak bermaksud mereduksi ajaran Islam yang

berbau kearaban. Justru Islam Nusantara sangat akomodatif dan inklusif terhadap hal-hal tersebut sepanjang tidak bertentangan dengan substansi ajaran Islam.

Difusi Islam Adaptif

Sejarah masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia sekarang)⁸ masih menyisakan perdebatan. Namun beberapa literatur sejarah, Islam masuk ke Nusantara melalui Samudera Pasai dan Peurlak Aceh⁹ pada tahun 651 M (abad ke 7). Setelah ajaran Islam semakin kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Pasai, secara berangsur para juru da'i memperluas dakwah ke berbagai wilayah sekitar di Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lain. Islam menyebar di Nusantara melalui proses yang adaptif melalui para muballigh, ulama dan wali dengan bijaksana, sehingga dapat diterima oleh masyarakat dengan prinsip Islam menyebarkan kasih sayang kepada alam untuk kemaslahatan umat. Para ulama menyebarkan Islam dengan prinsip mendidik hati (qolbi), akal, dan moral.

Nilai-nilai Islam yang universal, nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kemasyarakatan merupakan nilai-nilai mendasar yang menyebabkan Islam lebih dapat diterima oleh semua komunitas etnis yang heterogen. Meski demikian, bahwa secara faktual-historis, Islam menyebar memasuki wilayah sosial budaya heterogen ke seluruh penjuru dunia, dengan berbagai dinamika sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik.

⁶ Para tabi'in berpendapat bahwa boleh menetapkan harga (ta'sir) pada hal Nabi Muhammad SAW melarangnya. Tentu saja mereka tidak menyalahi as-Sunnah. Perbedaan putusan itu karena kondisi pasar yang berbeda, pada masa nabi Muhammad SAW harga barang melambung naik karena kelangkaan barang dan meningkatnya permintaan. Sedangkan pada masa tabi'in disebabkan oleh keserakahan pedagang. Para tabi'in membedakan antara apa yang disebut ekonomi modern dengan pasar persaingan sempurna dari pasar monopoli atau oligopoli. (Nailul Author, jilid V, hlm. 220, yang dikutip oleh KH. Afifuddin Muhajir, dalam Suara Muktamar, Edisi 01 Tahun 2015, hlm. 7.)

⁷ Istilah Islam nusantara bukanlah bid'ah, mengadatkan ajaran. Substansi Islam Nusantara juga merupakan fakta perjalanan sejarah penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama di Nusantara, yang secara berhati-hati mempelajari realitas sosial dan budaya untuk memastikan cara paling elegan sehingga Islam dapat diterima sambil menjaga harmoni dalam masyarakat yang amat pluralistik. Dalam istilah Islam Nusantara juga tidak mengandung makna sentimen benci terhadap bangsa dan budaya negara lain mana pun, apalagi negara-negara Timur Tengah, yang memandang Islam sebagai sistem sosio-religio-politik yang lengkap, final dan otoritatif yang tidak memberikan pilihan lain selain menaati aturan konstruksi final tersebut. (KH. Afifuddin Muhajir, Ibid.)

⁸ Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam di Nusantara, yaitu Teori Gujarat, Teori Persia, dan Teori Arabia. Dalam berbagai literatur sejarah Islam di Nusantara, Teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya. Teori Gujarat banyak dianut oleh ahli dari Belanda. Orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia. Azumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII- XVIII, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 24. Teori ini kemudian juga dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Ahmad Mansur Suryanegara, Menemukan Sejarah, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 75.

⁹ Moquette, seorang sarjana Belanda juga berkesimpulan sama setelah menemukan prasasti berupa batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatera, bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H / 27 September 1428. Batu nisan yang mirip juga ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (822/1419) di Gresik, Jawa Timur. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Cambay Gujarat, dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal tetapi juga untuk diekspor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Lihat Azumardi Azra, Jaringan..., hlm. 24-25.

Masuknya Islam ke Bengkulu¹⁰ tidak lepas dengan proses akulturasi budaya yang lebih dapat menjamin masuk dan dapat diterimanya Islam oleh masyarakat secara toleran dan ramah. Melalui akulturasi ini Islam memasuki nilai-nilai budaya masyarakat Melayu Bengkulu yang masih natural. Menariknya adalah, dalam proses akulturasi Islam dengan kebudayaan Melayu Bengkulu, adalah dominasi mayor nilai-nilai Islam yang mewarnai kehidupan masyarakat tersebut. Indikasi akulturasi dalam hal ini adalah pola terjadinya perubahan suatu kebudayaan yang dihasilkan oleh adanya pertemuan intensif antara dua kebudayaan tertentu yang berbeda dan keduanya saling memberikan toleransi dan eksistensi sehingga menciptakan pola kebudayaan baru. Pola kebudayaan baru merupakan indikasi relevansi dan inklusifitas perkembangan dan perubahan di era globalisasi.

Akulturasi Islam dan Budaya Melayu Bengkulu

Akulturasi¹¹ merupakan media utama penyebaran Islam di Nusantara. Komunitas etnis nusantara yang heterogen menjadi keniscayaan bagi para muballigh agar Islam dapat diterima secara ramah dan toleran. Meski pendekatan sosio-budaya, namun tidak melanggar prinsip

¹⁰ Islam masuk ke Bengkulu, diduga dibawa oleh Bagindo Maharaja Sakti, Kesultanan Pagaruyung, ketika datang ke Bengkulu bersama pasukannya atas undangan Raja Anak Dalam untuk membantu menyelesaikan konflik dengan Kesultanan Aceh yang datang dan mendapatkan penolakan atas lamarannya kepada Putri Gading Cempaka (adik kandung Raja Anak Dalam). Lihat Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu, 1989), hlm. 2.

¹¹ Akulturasi (acculturation) mengacu pada pengaruh suatu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Pendapat ahli lain, akulturasi adalah fenomena yang dihasilkan sejak dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti perubahan pola kebudayaan asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Koetjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 403. Pendapat lain menyatakan bahwa akulturasi adalah suatu proses midway antara konfrontasi dan fusi. Dalam konfrontasi, dua pihak berhadapan satu sama lain dalam persaingan yang mungkin menimbulkan konflik. Ketegangan diantara keduanya tidak diruncingkan, melainkan tanpa pinjam meminjam diciptakan suasana koeksistensi. Sedangkan dalam fusi kemandirian kedua budaya dihapus, diluluhkan bersama ke dalam keadaan baru. Sementara dalam akulturasi kebudayaan acceptor yang dikenai akulturasi dapat menerima unsur-unsur dari pihak lain tanpa tenggelam di dalamnya. Acceptor memperkembangkan strukturnya sendiri dengan bahan asing tanpa melepaskan identitas aslinya. J. W. M. Bakker Sj., *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 121.

ajaran Islam. Dalam arti luas, kebudayaan¹² adalah semua cara hidup masyarakat yang dihasilkan oleh upaya kreatifitas dalam usaha mempertahankan kehidupannya. Dalam konteks kajian ini kebudayaan yang menjadi subjek kajian adalah nilai-nilai Islam dengan budaya masyarakat Melayu Bengkulu.

Islam Nusantara dalam perspektif kemelayuan Bengkulu adalah juga akulturasi Islam dengan budaya Melayu Bengkulu yang merupakan akar tradisi kemelayuan khas kenusantaraan. Fenomena budaya Melayu yang kental dengan nilai Islam telah dapat membangun sistem sosial budaya, sosial ekonomi, sosial politik, dan sistem kehidupan lainnya di Provinsi Bengkulu, termasuk komunitas Melayu rumpun besar di Provinsi Bengkulu.

Provinsi Bengkulu dihuni oleh beberapa komunitas etnis Melayu yang berbeda-beda dan merupakan pecahan dari Melayu besar sebagai etnis induk. Melayu Kota Bengkulu, terdiri dari Melayu Tinggi, Bulang, dan Lembak, merupakan bagian tak terpisahkan dari internalisir nilai-nilai Islam dalam kultur keseharian. Islam telah menjadi bagian dari jalan hidup (way of live) sehari-hari dan terintragrasi sejak lama dengan tradisi kemelayuan Kota Bengkulu. Dalam perspektif budaya, Islam dan budaya Melayu di Kota Bengkulu telah terjadi akulturasi dan melahirkan budaya baru, yang hingga sekarang menjadi bagian ritus siklus kehidupan orang Melayu di Kota Bengkulu.

Manifestasi Budaya Islam-Melayu

Yang dimaksud dengan kebudayaan Islam-Melayu Bengkulu adalah suatu realitas tradisi

¹² Kebudayaan adalah "A description of particular way of life, which expresses certain meaning and values, not only in art and learning but also in institution and ordinary behavior". Raymond William, *he Analisis of Culture*, dalam Tony Benet, et.al ed., *Culture, Idiology and Social Process*, (London: Batsford Academic and Aducaational Ltd, 1983), hlm. 40. Pendapat lain diungkapkan E. Adamson Hoebel dan Everett Frost, dalam Larry A. Samover and Ricahard E. Porter, *kebudayaan adalah "An integrated system of learned behavior pattern which are characteristic of the members of a society and which are not the rasult of biological inheretance. Sedangkan menurut Taylor, "Culture or civilazation is that complex whole which includes knowledge, bilief, art, moral, law, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society". Edward Burnett Tylor, The Primitive Culture, (New York: Harper & Brothers, 1958), part I, hlm. 1.*

kehidupan sosial, bersifat formal, berbentuk upacara atau ritus kehidupan masyarakat yang di dalamnya terdapat pola perilaku dan simbol-simbol tertentu yang bermakna, mengandung nilai-nilai Islam dan telah terintegrasi dalam khasanah tradisi masyarakat Melayu serta menjadi identitas komunitas Melayu di Bengkulu. Dimana identitas budaya tersebut telah menjadi bagian dalam sistem sosial dan seni budaya di Bengkulu.

1. Ritual Keagamaan

Sembahyang minta hujan. Upacara sembahyang memohon hujan yang diselenggarakan ketika musim kemarau panjang dan membuat kehidupan masyarakat kesulitan mendapatkan air. Sembahyang ini diadakan di surau atau langgar, masjid, atau juga di tempat yang terbuka, seperti di sawah atau lapangan. Selain itu ada juga Sembahyang tolak bala. Sembahyang ini dilakukan apabila terjadi wabah penyakit yang telah meresahkan kehidupan masyarakat.

Upacara cuci kampung. Upacara ini dilakukan apabila terjadi perbuatan maksiat seperti perzinahan yang dilakukan oleh salah seorang warga. Pihak keluarga yang anggotanya berbuat tidak baik harus mengadakan sedekah dengan membeli hewan kambing. Masyarakat kampung diundang dan dijamu bersama.

Upacara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW yang dilakukan dalam rangka memperingati sebagai tanda kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW. Upacara dilakukan setiap tanggal 12 Rabiulawal. Upacara mengantar bulan pada akhir bulan Rabiulawal. Upacara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw tanggal 27 Rajab. Upacara Qunut dan Lailatul Qadar setiap tanggal 16 Ramadhan. Upacara peringatan Nuzul Quran tanggal 17 Ramadhan. Upacara malam tujuh likur tanggal 27 Ramadhan. Upacara Asura tanggal 10 Muharam. Upacara ziarah leluhur dimana pada waktu-waktu tertentu para keluarga datang ke makam untuk berziarah, terutama sebelum hari raya dan sesudah hari raya. Mereka membersihkan kuburan dan kemudian membaca doa yang dipimpin oleh seorang imam.

2. Upacara Daur Hidup

Bentuk-bentuk warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang masih berkembang dan dilestarikan

antara lain Upacara Daur Hidup (Life Cycle), terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perkawinan dan kematian. Upacara aktivitas hidup seperti sedekah rame, kendurair, buang jung, upacara tabot dan bayar nazar, dan kesenian seperti Syarafal Anam, hadrah, bela diri, dan arsitektur masjid.

Kelahiran Anak. Sebelum melahirkan, seorang perempuan hamil harus menuruti pantangan-pantangan. Misalnya, tidak boleh makan makanan tertentu, pisang kembar, pisang mas, dan kepiting, tidak boleh berdiri di depan pintu, membunuh binatang, mencela orang yang cacat dan lain-lain. Pada masa kehamilan tujuh bulan didoakan. Begitu anak lahir, bila bayinya laki-laki langsung ia diadzankan dan diiqamatkan. Bayi tidak boleh dibawa keluar rumah selama 40 hari, begitu pun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar melalui upacara Marhaban. Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya (mhin munem). Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.

Masa Remaja. Anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitam atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara bertindik, serta giginya diratakan (bedabung). Kedua upacara ini menandakan bahwa anak tersebut sudah memasuki akil balig. Bersamaan dengan masa khitanan, anak diserahkan kepada seorang guru mengaji untuk belajar membaca Al-Quran. Setelah anak tamat membaca Al-Quran diadakan upacara khataman.

Perkawinan. Adalah proses ritual keagamaan yang dianggap masyarakat Bengkulu sebagai peristiwa yang paling besar dalam daur hidup. Perkawinan merupakan pelepasan anak dalam upaya membentuk keluarga baru. Ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam rangkaian upacara perkawinan. Madu rasan (musyawarah). Dimana pihak laki-laki mendatangi pihak perempuan untuk menanyakan apakah gadis yang bersangkutan benar-benar suka kepada pria pilihannya. Bila lamaran ini diterima biasanya ditandai dengan pemberian kain sebagai tanda setuju.

Mengantar uang. Pihak keluarga calon pengantin pria kembali datang ke rumah calon

pengantin wanita untuk menyerahkan sejumlah uang. Jika pemberian itu diterima, selanjutnya direncanakan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan pertunangan. Bertunangan, adalah ikatan bahwa sepasang muda mudi sudah sepakat hidup bersama sebagai suami istri. Dalam tahap ini juga dibicarakan hari penyelenggaraan perkawinan (haribimbang).

Adapun tahapan perkawinan mencakup kegiatan-kegiatan yang berikut. Berdabung (meratakan/kikir gigi) untuk calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. Bimbang gedang yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. Khatam Quran yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. Suroh yang dibaca adalah dari Wadduha sampai Annas dan dibaca oleh kedua calon pengantin. Akad nikah, dilakukan secara Islami sesuai rukun nikah dan sunnah lain yang dipimpin oleh seorang penghulu. Bersanding, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. Mandi rendai, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara perkawinan berakhir.

Kematian. Apabila orang yang meninggal beragama Islam, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas makamnya disirami air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan pembacaan Al-Quran, tahlil, dan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang telah meninggal dunia, diadakan doa selamat pada hari ketiga (nenigo hari), hari ketujuh (nenujuh hari), dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau menjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal membersihkan kuburan serta menyirami.

3. Upacara Aktivitas Hidup

Beberapa upacara tradisional lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu, umumnya berkenaan dengan aktivitas hidup mereka sehari-hari. (1) Sedekah Rame, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi (nyawat) sawah, pembibitan (nguni), menanam sampai panen. Dalam upacara

tersebut selain membaca surat-surat pendek (dari al-ikhlas sampai dengan Annas dilanjutkan doa). (2) Kenduri panen, merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, biasanya dilakukan sesudah panen. (3) Buang Jung (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diiringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Allah agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka. (4) Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW dalam peperangan di Karbela, yaitu Hasan dan Husein, yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Muharram. (5) Bayar sat (niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul. Biasanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.

Sebelum Islam datang, upacara-upacara sedekah rame, kendurai dan buang Jung, biasanya dilakukan dengan memuja dewa dan para roh leluhur dan dibacakan mantra-mantra. Islam memberikan warna terhadap budaya tersebut dengan memberikan pesan-pesan moral dan pendidikan keislaman dalam upacara daur hidup manusia. Setelah diwarnai Islam, pemujaan tersebut sudah banyak diganti dengan memanjatkan doa-doa kepada Allah SWT agar terhindar dari berbagai malapetaka dan diberikan keberhasilan serta kelancaran dalam usahanya. Pengaruh Islam juga terlihat pada upacara tabot, sebagai upaya memperingati cucu Nabi Muhammad SAW, juga pada upacara bayar sal (Nazar), sebagai rasa syukur kepada Allah SWT karena dikabulkan niat seseorang.

4. Seni Bernafaskan Islam

Syarofal Anam. Syarafal Anam merupakan kesenian tradisional masyarakat Melayu Bengkulu, yang berintikan sikap memuliakan Nabi Muhammad SAW. Dalam kesenian ini, dibacakan sejarah Nabi yang diambilkan dari Kitab Maulid Nabi yang dikarang oleh Syaikh Ja'far al Barzanji. Dalam pelaksanaannya, Syarafal Anam diiringi dengan tetabuhan alat-alat tertentu, berupa rebana besar berjumlah minimal 20 buah rebana (dengan berbagai ukuran) untuk satu grup.

Seni Hadlrah. Pada dasarnya seni hadlrah tidak jauh berbeda dengan syarafal anam, karena bacaan dalam kesenian ini juga dipetik dari Kitab Maulid al-Barzanji. Perbedaannya hanya terletak pada peralatan yang digunakan. Jika dalam syarafal anam peralatan yang digunakan adalah rebana besar dengan jumlah banyak untuk satu grupnya, maka dalam seni hadlroh yang digunakan adalah rebana kecil dengan jumlah antara 5-10 buah untuk setiap grupnya.

Seni Bela Diri. Seni bela diri yang digemari masyarakat adalah pencak silat, yang dipelajari sejak anak-anak memasuki akil balig. Biasanya mereka diberi pelajaran bela diri oleh guru mengaji di surau atau di mesjid setelah selesai belajar mengaji. Seni bela diri ini bukan menjadi monopoli kaum lelaki saja, akan tetapi juga kaum wanita. Sebab, selain sebagai pertahanan diri, seni bela diri juga merupakan suatu bentuk olah raga yang sangat berguna untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat. Khusus seni bela diri saat ini sudah jarang dilakukan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya guru mengaji yang mendapatkan pelajaran bela diri dari guru sebelumnya.

Arsitektur Mesjid. Arsitektur masjid masyarakat Melayu Bengkulu, tampaknya juga banyak terpengaruh oleh arsitektur masjid pada umumnya, yang banyak mengikuti arsitektur masjid di Jawa. Masjid pada umumnya dibuat bertingkat tiga, sebagai simbolisasi trilogi ajaran yaitu Iman, Islam dan Ihsan atau syariat, hakihat dan ma'rifat.

Pengaruh dan warna Islam dalam seni Syarafal Anam dan seni hadlrah, terlihat pada sikap pemuliaan dan upaya untuk menumbuhkan cinta yang mendalam terhadap Nabi Muhammad, antara lain ditunjukkan dengan kebiasaan untuk menjadikan sirah nabawiyah sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam seni bela diri juga terlihat warna Islam terutama dalam memberikan pendidikan agama dan keharusan untuk mengaji Al-Quran. Demikian juga pengaruh Islam ada pada pembangunan/pendirian rumah ibadah dengan berbagai arsitektur yang bernuansa keislaman.

Sebagai agama terakhir yang mempunyai pandangan budaya yang kosmopolit, Islam dengan watak universalnya telah menjadi "grand design" bagi ekspresi budaya masyarakat. Dalam konteks ini, Islam muncul sebagai kekuatan pembentuk

realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan, misalnya memberi ruh, mengolah, mengubah dan memperbaharui kebudayaan yang ada. Itulah sebabnya, Islam yang berkelindan dengan kebudayaan hampir dapat dipastikan tidak bisa dipisahkan dari berbagai bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat muslim, termasuk masyarakat Melayu Bengkulu.¹³

Pengaruh Islam yang paling kentara dalam pandangan dan ekspresi kebudayaan masyarakat Melayu Bengkulu terlihat dalam konsepsi adat istiadat Melayu "Adat bersendikan hukum syara', syara' bersendikan Agama. Konsepsi ini dengan jelas menempatkan Islam sebagai hakim tertinggi dalam pandangan budaya Melayu. Pengaruh lain, terlihat dalam berbagai bentuk upacara dan tata laku, seperti upacara daur hidup (kelahiran, masa remaja, perkawinan dan kematian). Upacara aktivitas hidup (seperti sedekah rame, kendurai, buang juang, upacara tabot dan bayar sat) berikut dalam ekspresi kesenian seperti Syarafal Anam, seni hadlrah, seni bela diri, dan arsitektur mesjid.

Terlihatnya warna Islam dalam filosofi adat dan berbagai ekspresi kebudayaan Melayu Bengkulu, sekaligus juga merupakan bukti bahwa Islam juga memperlihatkan pengaruhnya yang tidak sedikit dalam kehidupan keseharian masyarakat Melayu Bengkulu. Lepas dari itu sebuah khazanah budaya, budaya Islam Melayu Bengkulu tentu saja harus diperlakukan sesuai dengan watak asli kebudayaan yang relatif. Oleh karena itu, di samping untuk dilestarikan ia juga terbuka untuk dikritisi dan ditelaah.

Pustaka Acuan

- Azra, Azumardi, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII- XVIII, Bandung: Mizan, 1998.
- Bakker Sj., J. W. M., Filsafat Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Adat Istiadat Daerah Bengkulu, Bengkulu., Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977-1978.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Adat Istiadat Daerah Bengkulu, Bengkulu., Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977-1978. Hlm. 24.

Hamidy, Badrul Munir, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu, 1989.

Islam Nusantara: Meluruskan Kesalahpahaman, Jakarta: Lembaga Pendidikan Maarif NU, 2015.

Koetjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: UI Press, 1978.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah*, Bandung: Mizan, 1998.

Taylor, Burnett, Edward, *The Primitive Culture*, New York: Harper & Brothers, 1958.

Majalah/Tabloid

Majalah Bangkit, Edisi 08/TH.IV/Agustus 2015.

Suara Muktamar, Edisi 01 Tahun 2015.

